

AKSARA RENCONG (HURUF KA-GA-NGA) SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA DI SUMATERA SELATAN

Oleh Suwandi¹

ABSTRAK

Makalah ini menjelaskan sejarah dan perkembangan Aksara Rencong (huruf ka-ga-nga) dengan metode tinjauan pustaka. Penjelasan sejarah dan perkembangan Aksara Rencong dimulai dengan daerah asal munculnya Aksara Rencong sampai pada asal-usul tulisan (Aksara Rencong) dan perkembangannya. Hasil akhir diperoleh kesimpulan bahwa suku bangsa Rejang dalam persebarannya, juga sampai ke daerah Semendo Liot karena Semendo Liot merupakan salah satu di antara 10 daerah yang memiliki Tulisan Ulu di Sumatera Selatan, maka dapat dipastikan daerah asal tulisan ini adalah Rejang IV Petulai.

Kata kunci: Aksara Rencong, Sejarah dan Perkembangan, Sumatera Selatan.

A. Pendahuluan

Aksara Rencong adalah sejenis tulisan kuno diduga mulai muncul sejak abad ke-9 dan tumbuh serta terus berkembang sampai pertengahan abad ke-20 khususnya di luar pulau Jawa, terutama pada beberapa daerah di Sumatera, seperti Tapanuli (Batak), Jambi Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung, dan ditemukan aksara Bugis di Sulawesi Selatan.

Harimurti (1982:xx) tentang aksara ini, menerangkan bahwa “Aksara Rencong , huruf kuno yang dipergunakan untuk bahasa Kerinci, seperti halnya Aksara Batak, Jawa, dan sebagainya diturunkan dari Aksara Pallawa”. Selanjutnya, pada halaman yang sama Harimurti menyebutkan bahwa “Aksara Deva Nagari aksara India dipakai untuk menuliskan bahasa Sansekerta yang tumbuh dalam abad VII- IX Masehi dan masih dipakai sampai kini dan menurunkan aksara di Nepal dan Bangladesh”. Dengan demikian, berdasarkan keterangan dari sumber yang sama, disimpulkan bahwa Aksara Pallawa menurunkan Aksara Jawa dan Aksara Rencong. Aksara Deva Nagari tidak datang ke Indonesia, melainkan ke Utara India, yaitu Nepal, Bangladesh dan mungkin ke Burma, Thailand dan kawasan Asia Tenggara daratan.

Beberapa keterangan yang sama sehubungan dengan asal-usul Aksara Rencong, antara lain: Hartaty, Ety (1994:14) menyebutkan: “Aksara Rencong itu disebut *Kaganga*. Kalau diperhatikan, nama abjad itu dimbil dari ka, ga, dan nga, yaitu gabungan abjad pertama, kedua, dan ketiga. Demikian pula Aksara Jawa disebut *Hanacaraka*, merupakan gabungan abjad ha, na, ca, ra, dan ka”. Abdullah Siddik (1980:37-38) antara lain menyebutkan nama guru yang mengajarkan Aksara Rejang, yaitu:

Di bawah pimpinan empat Biku (Biku Sepanjang Jiwo, Bembo, Bejenggo, dan Bermani) itu, masyarakat suku bangsa Rejang bukan saja bertambah banyak anggotanya dan semakin banyak bertebaran, tetapi secara berangsur-angsur mulai bercocok tanam, berladang dan bersawah, sehingga akhirnya mereka mempunyai kebudayaan dan tulisan sendiri. Tulisan suku bangsa Rejang itu dikenal dengan sebutan Tulisan Rencong.

Naskah kuno bahan bambu (glumpay) 8 keping, temuan dalam penelitian di situs Negeri Ulak Lebar tahun 1980, naskah ini bertulisan ulu (aksara rencong) menggunakan huruf yang sama dengan huruf Rejang, tetapi memakai bahasa Sansekerta. Suwandi (1993: 2-3) tentang Teks dan terjemahan yang terdapat pada keeping 1, 2 dan 5 menjelaskan bahwa guru yang menulis dan mengajarkan aksara rencong itu adalah dari golongan Pendeta atau Biku, seperti berikut:

Nya nang langdang kasangyan abang panga sada. Sang Angbupu papang sada Sang Bapangku gang-gang sangdaha. Dangmu yang ada lungkana, napu dangdag lahung. Lungun bagang Yupa, samundang lan anggu. Layangma sungku, bacasa ucapa.

Mereka itu telah berkelana dari golongan Biksu, orang berilmu, bersifat selalu terbuka. Derajat mereka setingkat lebih rendah dari Sang Maha Resi. Semuanya sepuluh orang datang dari seberang dan di sini mereka mulai terpisah-pisah. Kepergiannya sangat lama, tanpa tanda-tanda pendeta. Di mana tonggak kayu besar (yupa) tempat upacara keselamatan. Di atas perangguan mereka duduk tenang, lalu mencoba menulis kata-kata, satu-persatu dieja ucapannya.

Dari kutipan teks tersebut jelaslah bahwa tulisan para Biku itu adalah berupa naskah yang ditulis pada bambu di belah-belah disebut Glumpai berjumlah 8 keping. Tulisan mempunyai bentuk Aksara Rencong (tulisan ulu). Dari beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tulisan Ulu (huruf Rencong atau huruf Rejang) mula-mula sekali diperkenalkan oleh para Biksu (Biku) di wilayah Rejang Empat Petulai, kemudian menyebar ke tempat lain, seperti ditemukan di Lubuklinggau atau Musi Rawas, Muba, Lahat, Pagaram, Muara Enim, Ogan, Komerling, Bengkulu Selatan, Lampung, Pedalaman Melayu (Kerinci), Batak, dan Makasar.

Tentang pemberian nama Aksara Ulu (tulisan ulu) untuk jenis atau bentuk tulisan yang sedang dibicarakan ini hanya di Sumatera Selatan. Sebab, tulisan ini ditemukan dan digunakan oleh masyarakat pedalaman Palembang, di wilayah uluan sungai Musi dan anak anak sungainya (sungai Komerling, Ogan, Lematang, Enim, Rawas, Rupit, Lakitan, Kelingi dan Beliti. Masyarakat yang tinggal di pedalaman ini lazim disebut masyarakat uluan. Demikian pula tulisan yang dipakai oleh masyarakat uluan itu disebut Tulisan Ulu (Huruf Ulu). Selain itu, Tulisan Jambi (Kerinci) disebut Incung, tulisan Batak disebut Pustaha, Lampung (Had Lampung / Lappung), Bugis /Makasar (Lontarak). Tulisan ini disebut juga huruf Ka-Ga-Nga, seperti halnya huruf Jawa dikenal sebagai Huruf

Hanacaraka, yaitu nama yang disebutkan berdasarkan urutan yang pertama, kedua, dan ketiga untuk tulisan ulu, berdasarkan huruf pertama hingga kelima untuk huruf Jawa.

B. Pembahasan

1. Daerah Asal Munculnya Aksara Rencong

William Marsden (1811) hasil penelitiannya yang diberi judul “*History Of Sumatera*”, dari sumber hasil terjemahan edisi keiga oleh *Oxford University Kualalumpur* (1966), diterjemahkan kembali oleh John Bastian (2008: 187-188) tentang eksistensi dan implikasi bahasa lokal di Sumatera, kaitannya dengan keberadaan aksara lokal, yaitu aksara Batak, Rejang, Lampung dan aksara lain yang dipandang sebagai “ciri khusus bahasa lokal purba Sumatera”. Ketiga bahasa tersebut mempunyai perbedaan yang sangat krusial, terutama dalam bahasa lisan. Kata-kata dalam percakapan sulit sekali ditemukan hubungannya karena jauh berbeda situasinya, namun anehnya ketika menelaah aksara yang dipergunakan ternyata memiliki persamaan yang krusial, seperti dikemukakan sebagai berikut:

Bahwa aksara Jawa (ditemukan oleh Corneille de Brun) dan aksara Tagalog dari Filipina (ditemukan oleh Thevenot), juga aksara orang Bugis di Sulawesi (ditemukan oleh Kapten Forrest) ternyata memiliki kesamaan-kesamaan yang krusial. Persamaan itu hampir seperti kemiripan antara aksara suku Batak dan Rejang. Seorang ilmuwan bahasa Sansekerta serta merta akan mengenali bahwa rangkaian aksara-aksara tersebut mempunyai analogi dengan ritme akhir nasal yang merupakan ciri khusus bahasa local purba Sumatera, adalah bahasa yang mempunyai pengaruh besar di daerah ini.

Dari uraian serta keterangan yang dikutip di atas, baru teridentifikasi lima aksara lokal, yaitu tiga aksara Sumatera (Batak, Rejang, dan Lampung), aksara Jawa dan aksara yang dipakai dalam bahasa Sansekerta (aksara Pallawa). Jika keterangan tersebut merujuk tulisan atau karangan William Marsden, dapat diketahui dari John Bastian (2008: xvi) disebutkan antara lain:

Pengamatan yang dilakukan Marsden dibatasi pada wilayah Bangkulu karena pekerjaannya sebagai sekretaris sekitar awal tahun 1774 di Benteng Marlborough. ... kepindahannya ke sini memungkinkan ia berkonsentrasi pada orang-orang Rejang yang kemudian digunakannya sebagai standar untuk menjelaskan struktur social masyarakat pribumi Sumatera.

Selanjutnya, juga dikemukakan, buku *History of Sumatera* hasil karya William Marsden ini mendapat pengakuan sebagai model bagi karya deskriptif setelah diterbitkan tahun 1783. John Bastian (2008: xvi-xvii) antara lain menyebutkan bahwa “Maka itu tidak aneh apabila buku *Histry of Sumatera* mendapat pengakuan bagi karya deskriptif ketika buku tersebut diterbitkan pada 1783. Tidak aneh pula jika bukunya mendapat penghargaan dari masyarakat umum”.

Meskipun penelitian William Marsden tergolong sudah sangat lama, tidak kurang pada kurun waktu lebih dari 230 tahun yang lalu, namun berita tentang masyarakat pedalaman Sumatera telah memiliki aksara sendiri khususnya aksara Rejang (huruf kaganga) saja, Sedangkan aksara lain di luar Rejang yang memiliki kemiripan, kesamaan di samping terdapat beberapa perbedaannya diperoleh dari peneliti lain, seperti aksara orang Bugis di Sulawesi (ditemukan oleh Kapten Forrest) yang menyatakan bahwa memiliki kesamaan-kesamaan yang krusial. Persamaan itu hampir seperti kemiripan antara aksara suku Batak dan Rejang. Demikian juga bila dibandingkan dengan aksara Lampung.

Baik William Marsden, maupun peneliti lain, termasuk John Bastian yang merujuk buku William Marsden, ternyata tidak menyebutkan asal usul aksara, tetapi yang pasti sesudah pertengahan abad xviii itu masyarakat pedalaman Sumatera sudah memiliki aksara sendiri, diberitakan secara luas berdasarkan kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi suku bangsa tertentu tersebut, dan itulah sebenarnya menunjukkan "Jati Diri" yang mengalami perubahan budaya dari masyarakat Tan Aksara (belum mengenal aksara) atau masyarakat pra sejarah, menjadi masyarakat mulai mengenal aksara sebagai tanda telah memasuki periode masyarakat sejarah.

Berikut ini, saya ingin mengajak pembaca, menelaah penjelasan beberapa para ahli peneliti dan informasi lainnya, yaitu: *pertama*, untuk mengetahui tentang masa lalu, termasuk menjelaskan tentang kapan, bagaimana, dan di mana mulai tumbuh dan berkembangnya aksara Sumatera, kita telaah keterangan secara umum yang disebutkan oleh Gazalba (1966:110) menyebutkan, "*Dengan mengetahui hubungan tokoh-tokoh sejarah dari satu peristiwa dan tokoh peristiwa lain, akan mudah ditafsirkan atau diartikan saling hubungan antar peristiwa itu*".

Kedua, agar kita dapat menyelidiki tokoh sejarah, peristiwa saling berhubungan atau tidak ada hubungan, relevan atau tidak mesti ditemukan sejumlah data yang dipastikan sebagai data akurat. Shere R.J dan Wandy (1979:70) menyebutkan: "*Benda apapun bekas garapan manusia akan menjadi data, jika dinyatakan mempunyai relevansi tentang masa lampau, dan akurat bila telah dikumpulkan dan dicatat oleh ahli arkeologi*"

Ketiga, tentang data temuan mengenai aksara Rencong atau aksara Ulu atau aksara yang kita bahas dalam makalah ini, saya ingin menunjukkan keterangan ahli arkeologi dalam perjalanan penelitiannya di pedalaman Jambi. Soekmono, dkk (1985:20) menyebutkan :

Dalam perjalanan (mereka 12 orang) ke pedalaman Jambi, singkatnya, sejam kemudian kami tiba di Pamenang. Di sini ada orang tua yang sengaja menemui kami untuk meminta agar kami datang bila saja memerlukan datang ke kampungnya. Kira-kira 50 km dari Pamenang kami berangkat, sebagian besar perjalanan berjalan kaki. Di sana ia mempunyai piagam kuno dan berbagai buluh bertulisan, yang tak seorangpun dapat membacanya.

Temuan berupa piagam dan naskah bertulisan kuno dalam tahun 1985 itu oleh Tim Arkeologi di pedalaman Jambi ini baru dicatat dan didokumentasikan, tak ada seorangpun yang bisa membacanya. Untuk mengetahui umur dan bentuk tulisan, perlu dilakukan penelitian lanjut secara *interne evidentie* dan *externe evidentie*.

Keempat, dalam kesempatan Seminar Internasional tentang Sejarah Melayu Jambi, tanggal 7-8 Desember 1992 di Telanaipura Provinsi Jambi, kebetulan penulis ikut hadir sebagai dosen Sejarah, mendampingi Dra. Ida Iriantini (Kajur IPS), dan Drs. Mukhlas Yusuf (Kaprodi Sejarah) STKIP-PGRI Lubuklinggau., Menggarisbawahi catatan makalah paparan Prof. Dr. Soekmono, dan Dr.E.E.Mc. Kinon yang juga menyinggung tentang aksara Rencong Kerinci (Jambi). Soekmono (1992:14) antara lain menyebutkan:

Tulisan di bambu, tanduk, menggunakan huruf Rencong ada di daerah ini (Kerinci) sesudah tahun 1000 Masehi (dalam abad X – XI M). Tulisan Rencong sampai sekarang (tahun 1992) belum ada penerjemah atau orang ahli yang meneliti untuk mengetahui isi yang terjemahannya dipandang benar.

Selanjutnya, Mc. Kinon (1992:12) yang juga menaruh perhatian mengenai naskah-naskah kuno bertulisan huruf Rencong, menjelaskan :

Bahwa sekitar 1000 sampai 2000 tahun yang lalu (tahun 5 Sm- 992 M), bangsa Keling (India) dan Cina sudah mulai datang ke hulu sungai Batanghari untuk mencari *emas urai*. Dalam abad XIII, ketika orang Cina datang lagi ke Melayu Jambi, mereka menemukan orang kerajaan Melayu Jambi sudah mempunyai tulisan sendiri, yaitu Incung (rencong). Yang mereka (orang Cina itu) sendiri tidak mengerti tulisan seperti itu.

Merujuk keterangan dari kedua ahli arkeologi di atas (Soekmono dan Mc. Kinon), dapat disimpulkan bahwa aksara yang dituliskan pada bambu, tanduk kerbau, dan piagam yang ditemukan di pedalaman Jambi, tepatnya di wilayah Kerinci itu adalah aksara Rencong, (orang Jambi menyebutnya “Incung Jambi” dan jenis tulisan ini mulai ada di sini sekitar abad IX-XIII dan diduga sebagai daerah mula-mula muncul sebelum berkembang ke daerah lain.

2. Asal-Usul Tulisan (Aksara Rencong) dan Pengembangannya

Pada bagian pendahuluan telah dikemukakan bahwa aksara asal India (aksara Pallawa) khususnya di Indonesia menurunkan aksara Jawa atau disebut juga “*aksara Hanacaraka*” dan “*aksara Rencong*” di luar Jawa, terutama di Sumatera atau disebut juga aksara Kaganga, aksara seperti ini juga ditemukan di Sulawesi (aksara Bugis). Baik

aksara Jawa (Hanacaraka), maupun aksara Rencong (Kaganga). Harimurti (1982:6) menyebutkan “aksara Jawa dan aksara Rencong tergolong aksara silabis (*syllabic system, syllabic writing, syllabography*) yaitu sistem tulisan yang menggunakan satu lambang menyebutnya degan fonem rangkap *konsonan* dan *vocal*”.

Lambang yang dipakai dalam aksara Jawa ada 20 macam, lambang-lambanganya hanya terdiri dari konsonan-vokal berjumlah 16 lambang (ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, ja, ya, ma, ga, ba), dan 4 lambang lagi terdiri dari konsonan-konsonan-vokal (dha, nya, tha, nga). Khusus aksara Rencong, ada 17 lambang menyebutnya dengan konsonan-vokal (ka, ga, ba, da, na, pa, ba, ma, ca, ja, sa, ra, la, ya, wa, ha), ada 7 lambang menyebutnya dengan konsonan-konsonan-vokal (nga, nya, mba, mpa, nta, nja, nra), ada 2 lambang menyebutnya dengan konsonan-konsonan-konsonan-vokal (ngga, ngka), dan ada 1 lambang yang berdiri sendiri atau hanya vokal (a atau e).

Di bagian awal tulisan ini telah dijelaskan bahwa “aksara Rencong adalah huruf kuna yang dipergunakan untuk bahasa Kerinci, seperti halnya aksara Batak, Jawa, dan sebagainya diturunkan dari aksara Pallawa” (Harimurti, 1982:6), artinya modifikasi dari tulisan berasal dari kebudayaan Hindu-India. Maka urutan perkembangan aksara ini di Indonesia adalah : aksara Pallawa pada awal abad ke-5 M, aksara Jawa abad ke-8 M, dan aksara Rencong sekitar dalam abad ke- 10 s.d. 11 M.

Khusus di Indonesia, aksara Pallawa (India), menurunkan dua macam aksara yang menjadi aksara kuno khas Indonesia, yaitu di pulau Jawa adalah aksara Jawa (hanacaraka) munculnya sekitar abad ke-8 M dan aksara di luar pulau Jawa adalah aksara Rencong (kaganga) yang muncul sekitar abad ke.10- 11 M. Terlepas dari berbagai pendapat peneliti lain, dari hasil analisa tentang asal usul aksara Rencong dan perkembangannya yang diuraikan dalam makalah ini akan disimpulkan bahwa tujuh tugu batu berinskripsi (Yupa) yang dikenal sebagai prasasti Kutai di Kalimantan Timur, ditulis menggunakan aksara Pallawa dalam bahasa Sansekerta. Sejak itu, selain menunjukkan masuknya kebudayaan Hindu India di Indonesia, yang terlebih penting lagi adalah sebagai tanda permulaan perubahan zaman bangsa Indonesia dari zaman pra-sejarah, menjadi permulaan masuk ke dalam zaman sejarah (awal abad ke-5 Masehi). Sejak itu pula, munculnya kerajaan Indonesia Hindu, kerajaan-kerajaan Indonesia Hindu yang pertama adalah Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Moehadi (1985:49) menyebutkan :

Indonesia mulai masuk zaman sejarah sekitar permulaan abad ke.5 Masehi, yaitu dengan ditemukannya sumber-sumber tertulis di daerah Kutai Kalimantan Timur, pada suatu penelitian arkeologi yang diadakan dalam tahun 1940. Dalam penelitian itu telah ditemukan 7 Yupa, yaitu tugu batu yang menyerupai Menhir, memuat tulisan bentuk huruf Pallawa menggunakan bahasa

Sansekerta, tersusun dalam bentuk bahasa puisi. Menilik bentuk dan jenis huruf Pallawa tersebut diperkirakan dari zaman sekitar abad ke.5 Masehi.

Prasasti kerajaan Hindu Indonesia, seperti kerajaan Kutai ditulis dengan huruf Pallawa dalam bahasa Sansekerta itu ditulis oleh golongan Brahmana dari India. Lain halnya tentang prasasti dan tulisan kuno yang dikeluarkan atas perintah raja-raja Hindu Indonesia sesudah itu, tidak lagi murni menggunakan bahasa Sansekerta. Poesponegoro, M.D. dan Notosusanto, N. (1990:178) antara lain menerangkan bahwa:

Bahasa Sansekerta yang biasanya hanya dipakai oleh kaum Brahmana dan beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Hindu Indonesia tahap awal. Sejak kerajaan-kerajaan Hindu Indonesia menjelang akhir, seperti Majapahit, Sunda Pajajaran, Sriwijaya, Melayu sudah tidak lagi dipergunakan. Tulisan pada prasasti di Sumatera umumnya menggunakan huruf Pallawa, tetapi ditulis dalam bahasa Melayu kuno, bercampur dengan bahasa Jawa kuno dan mungkin juga bahasa daerah setempat.

Selanjutnya, Notosusanto, N.(Loc.cit), memberikan catatan bahwa:

Para Brahmana, pendeta (Biksu) yang menjalankan tugas dari raja Majapahit di padalaman Sumatera. Atas perintah raja kerajaan Hindu itu menulis naskah-naskah di negara-negara bawahan Majapahit menggunakan tulisan yang telah ada di sana (Aksara Rencong atau huruf Ulu), menggunakan bahasa Sansekerta atau Jawa kuno bercampur Melayu Kuno.

Merujuk beberapa keterangan para ahli di atas pertama, aksara Rencong mula-mula ada di pedalaman Melayu, yaitu yang disebut aksara Kerinci (Incung Jambi), dapatlah kita membedakan aksara yang muncul sebelum dan setelah kedatangan para Biksu dari Majapahit menjelang pertengahan abad ke-14 Masehi. Data yang dapat kita uji adalah data tertulis berupa naskah kuno betulisan aksara Rencong. Jika naskah itu murni menggunakan bahasa Sansekerta, berarti naskah yang ditulis oleh para Brahmana atau Pendeta Hindu dalam abad ke-10 s.d. 13 Masehi dan jika ditulis menggunakan bahasa Melayu Kuno dan atau bercampur dengan bahasa lokal, berarti naskah ditulis setelah kedatangan para Biksu utusan dari kerajaan Majapahit melalui perintah raja Adicawarman sebagai penguasa kerajaan Melayu Jambi.

Untuk mengetahui perbedaan kedua hal di atas tidak dapat dikemukakan dalam makalah singkat ini, tetapi saya persilahkan anda menelaah naskah-naskah sesuai dengan asal naskah yang disajikan pada ruang pameran, yaitu berturut-turut dalam bentuk buku sederhana tertera dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Naskah Kuno Aksara Rencong yang Sudah Diterjemahkan

| No | Nama Naskah/ Bahan | Judul/ Isi | Asal Temuan | Koleksi/Nomor |
|----|--------------------|----------------------|-------------|---------------|
| 1. | Tanduk Kerbau | Terompet Peringatan | Kerinci | 1138 MN.Jmb |
| 2. | Glumpay bb 1 rs | Biksuni Sang Penyair | Kerinci | 1175 MN.Jmb |
| 3. | Tabung Bambu | Sopan Santun Bersaji | Kerinci | 1732 MN.Jmb |

| | | | | |
|-----|------------------|-------------------------|----------|----------------|
| 4. | Tabung Bambu | Orang Gunung | Kerinci | 1139 MN.Jmb |
| 5. | Glumpay. Bb.8 kp | Perjalanan Biksu | Ul.Lebar | Mlk Pribadi |
| 6. | Batu Bersurat | Pesan Puyang Air Dingin | Curup | 1151 MN. Bkl |
| 7. | Batu Bersurat | 4 macam Sumpah | Curup | 1156 MN. Bkl |
| 8. | Kujur Semambu | Pemimpin Yg Bijaksana | L. Mupe | Mlk Pribadi |
| 9. | Tongkat P.K. Dnk | Jampi Pembungkam | Curup | 1003 MN. Bkl |
| 10. | Glumpay Bb. Blt. | Jampi Musang Branak. 7 | Serawai | 3067 MN. Bkl |
| 11. | Bambu Blh 19 kp | Surat 2 Dayang Kuala | Serawai | 2939 MN. Bkl |
| 12. | Bambu Blh 23 Kp | Keluhuran Budi | Sumsel | P93. 18 P. Nas |
| 13. | Bambu Blh 72 Kp | Di Ngubeak Psg Mude ... | Serawai | P93. 56 P.Nas |
| 14. | Kahas 8 halaman | Sarimbun Nyawe | Serawai | P93. 01 P.Nas |
| 15. | Glumpai Bb bulat | Mustika Kehidupan | Bumiayu | 07.7 MN. SS |
| 16. | Tanduk Kerbau | Tembo Rangga Janu | Pagardin | Rmh Lunjuk |
| 17. | Tanduk Kerbau | Tembo Pang. Kertegune | Merapi | Mlk. Pribadi |
| 18. | Bambu Satu ruas | Tradisi Memberi Nasehat | Bkl. Sel | 4055 MN Bkl |

Perkembangan aksara Rencong setelah Kerajaan Melayu di bawah kekuasaan Rajamuda Adicawarman, ke daerah Rejang, Serawai, dan daerah lain-lain di luar Jawa. De Casparis ahli Pilologi dalam Hasyim, Nafron (1983: 66-67) menerangkan :

Di beberapa bagian Sumatera, yaitu di daerah Batak, Kerinci, Bengkulu dan Lampung dipakai tulisan yang diperkirakan berasal dari perkembangan tulisan Melayu zaman Adityawarman, Tulisan Makasar dan Bugis di Sulawesi Selatan dan Tulisan Bima di Sumbawa Timur diperkirakan juga berasal dari tulisan Sumatera , oleh karena Bima pernah menjadi bawahan Makasar.

Keterangan De Casparis sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abdullah Siddik mengenai tulisan Rejang (Bengkulu) berasal dari Melayu (Kerinci) zaman Adityawarman abad ke-14 (1339-1376). Para Pendeta Biksu dari Majapahit menjalankan tugas mereka ke negara bawahan tidak mengajarkan kebudayaan Jawa melainkan membina kebudayaan yang telah ada. Maka di antara kebudayaan menulis yang telah ada di Melayu yaitu menggunakan aksara Rencong itulah yang diajarkan selanjutnya pada masyarakat Rejang (Bengkulu).

Perkembangan selanjutnya sehubungan dengan politik pemerintahan kerajaan Majapahit terhadap daerah-daerah bawahannya, melalui hubungan perdagangan laut nusantara yang telah berlaku selama kurun waktu abad ke-14 sampai abad ke-18. Maka, sementara itu berlaku pula perkembangan budaya menulis menggunakan aksara Rencong keberbagai daerah, terutama di Sumatera Selatan (sekarang Sumatera Bagian Selatan). Rasyid, Nur Harun. H. (1976:4) menyebutkan setelah Sumatera Selatan dikuasi oleh Belanda, wilayah kekuasaan Belanda atas suku bangsa Rejang IV Petulai daerah

persebarannya yaitu: wilayah *Onder Afdeeling Lebong* dinamai Rejang Lebong; *Onder Afdeeling Tebing Tinggi Empat Lawang* dinamai Rejang Tebing Tinggi IV Lawang; *Onder Afdeeling Rawas* dinamai Rejang Rawas; *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* dinamai Rejang Musi”.

Pada masa Rejang IV Petulai, diceritakan seorang raja kecil bernama Tuan Rajo Mawang beputera 6 orang putera dan 1 orang wanita. Rasyid, Nur (1976: 28-29) menyebutkan bahwa:

Keturunan Raja Mawang, kemudian pergi berpencar-pencar dan menjadi raja di luar tanah Lebong, yaitu: Anak kedua dan ketiga (Ki Tago dan Ki Ain) pergi ke Pesemah Air Keruh Onder Afdeeling Pasemah; Ki Karang Nio (putera ke 6) bergelar Sultan Abdullah mempunyai 4 orang anak. Anak ke 4 (bungsu perempuan) bernama Tuan Puteri Batanghari mengikuti suaminya bernama Tuan Rio Taun ke Lubuk Puding Onder Afdeeling Tebing Tinggi IV Lawang.

Dari keterangan tentang persebaran suku bangsa Rejang di atas baru terungkap 4 wilayah di luar Rejang IV Petulai, yaitu Rejang IV Lawang, Rejang Musi, Rejang Rawas dan Rejang Pasemah. Mungkin penulis Tembo Rejang IV Petulai lupa, bahwa keberadaan wilayah teritorial bentukan Belanda di Keresidenan Palembang. Suwandi (2003:17) antara lain menerangkan:

.... yang disebut Gouvernement Afdeeling Palembangsche Boven Landen (Afdeling Dataran Tinggi) berkedudukan di kota Lahat, juga mempunyai enam teritorial setingkat lebih rendah (Onder Afdeeling) salah satu di antaranya Onder Afdeeling Lematang Ilir Ogan Tengah atau Semendo Liot yang Kontrolernya berkedudukan di Muara Enim. Suku bangsa Rejang diduga juga pergi ke daerah ini dan disebut Rejang Semendo Liot.

Kemudian, Amin, Ali dkk. (2001: 112-113) menyebutkan dalam Daftar Marga-Marga di Sumatera Selatan, antara lain:

Marga-marga di Kabupaten Muara Enim, yaitu 1) Kec. Kota Ma. Enim terdiri dari marga Tembelang Patang Puluh Bubung, Tembelang Karang, Tembelang Ujan Mas.; 2) Kec. Semendo terdiri dari marga Semendo Darat Laut, Darat Tengah, dan Semendo Darat Ulu; 3) Kec. Gelumbang terdiri dari marga alai, Lembak, Gelumbang, Kertamulya, Tambang Kelekar, dan Sungai Rotan; 4) Kec. Prabumulih terdiri dari marga Rambang KT I, KT II, *IV Petulai Dangku*, Rambang Niru, Lubai Suku I dan II; 5) Kec. Talang Ubi terdiri dari marga Penukal Timur, Utara, Barat, Abab, dan *IV Petulai Curup*; 6) Kec. Gunung Megang terdiri dari marga *IV Petulai Dalam Balimbang*, Lengi, Tembelang Penanggiran, Benakat; 7) Kec. Tanjung Agung terdiri dari marga Panang Sangang Puluh, Panang Tengah Selawi, Panang Ulung Puluh, Lawang Kidul.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keterangan tentang keberadaan Onder Afdeeling Lematang Ilir Ogan Tengah, dan tentang marga-marga di Kabupaten Muara Enim di atas, dapatlah disimpulkan dan dipastikan bahwa suku bangsa Rejang dalam persebarannya, juga sampai ke daerah Semendo Liot. Hal ini dikarenakan Semendo Liot merupakan salah satu di antara 10 daerah yang memiliki Tulisan Ulu di Sumatera Selatan, maka dapat dipastikan daerah asal tulisan ini adalah Rejang IV Petulai. Hal ini jelas keterkaitannya dapat dilihat dari nama-nama marga dalam daftar yang disebut oleh Amin Ali di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ali. Dkk. 2001. *Kompilasi Adat Istiadat Kab.Mura Sumsel*. Palembang: PT Meru.
- Gazalba, Sidi.1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharatara.
- Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hartati, Asri. 1994. *Asal Usul Tulisan dan Pengembangannya*. Jakarta: Emiltaska Triyasa.
- Jhon, Bastian. *Sejarah Sumatera, Terjemahan Buku William Marsden*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kinnon, Mc.E.E.1992. *Makalah Ceramah Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi: Panitia Seminar Telanaipura.
- Moehadi. 1983. *Pra-Sejarah dan Sejarah Indonesia Kuno*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Nafron, Hasyim. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: P3 B. Depdikbud.
- Rasyid, Harun Nur.1976. *Tembo Rejang Empat Petulai*. Curup. Pemkab Rejang Lebong.
- Siddik, Abdullah. 1980. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono. 1992. *Makalah Ceramah Sejarah Melayu Kuno Jambi*. Jambi: Panitia Seminar Telanaipura.
- Soekmono. Dkk. 1985. *Piagam-Piagam Kuno di Daerah Pedalaman Melayu Jambi*. Jakarta: Amerta Berkala Arkeologi No.3.
- Suwandi .1993. *Perjalanan Sang Biksu*. Lubuklinggau: STKIP-PGRI Llg.
- Suwandi. 2009. *Peranan dan Fungsi Keretaapi Di Sumatera Selatan Dari Masa Ke Masa*. Lubuklinggau: STKIP-PGRI Llg.